



KOMPETENSI GURU MATEMATIKA PEMULA DALAM MEMBUAT PERANGKAT PEMBELAJARAN SMP/MTs DI LOMBOK TIMUR

AMINULLAH ¹⁾, KUSMIANTI ²⁾

Fakultas Teknik Universitas Mahasaraswati Mataram

e-mail : aminullahmtk@gmail.com¹⁾, kusmianti67@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Guru harus mampu membuat dan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, membuat lembar kegiatan siswa sesuai kebutuhan belajar, dan tes hasil belajar yang absah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru matematika pemula dalam membuat perangkat pembelajaran SMP/MTs di Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan desain statistik deskriptif yang menggunakan pendekatan *concurrent embedded strategy of mixed method*. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 246 guru matematika yang mengajar di SMP/MTs di Kabupaten Lombok Timur yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen berupa daftar ceklis dan angket. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dengan kecenderungan kompetensi dalam lima kategori: sangat kompeten, kompeten, cukup kompeten, kurang kompeten, dan tidak kompeten.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu 1) kompetensi guru matematika pemula dalam membuat RPP masuk dalam kategori kompeten dengan persentase sebesar 60,98%, nilai rata-rata 81,247 dan standar deviasi sebesar 7,983. 2) Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat LKS masuk dalam kategori cukup kompeten dengan persentase sebesar 54,07%, nilai rata-rata 76,659 dan standar deviasi sebesar 7,739. 3) Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat THB masuk dalam kategori kompeten dengan persentase sebesar 74,39%, nilai rata-rata 81,642 dan standar deviasi sebesar 7,135.

Kata Kunci: Kompetensi guru, perangkat pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, tes hasil belajar.

ABSTRACT

Teachers must be able to make and develop learning plans, create student activity sheets according to learning needs, and valid learning outcomes test. This study aims to describe the competence of beginner math teachers in making learning tools for SMP / MTs in East Lombok. This research is a survey research with descriptive statistical design that uses concurrent embedded strategy of mixed method approach. The number of samples in this study is 246 mathematics teachers who teach in SMP / MTs in East Lombok region, which are determined using purposive sampling technique. The research data is collected using instruments in the form of checklists and questionnaires. Data analysis uses quantitative descriptive statistical analysis with competency tendencies in five categories: very competent, competent, quite competent, less competent, and incompetent.

The results obtained are 1) the beginner's mathematics teacher competence in making lesson plans is categorized as competent with a percentage of 60.98%, an average value of 81.287 and a standard deviation of 7.983. 2) Competence of beginner mathematics teachers in making LKS included in the category of quite competent with a percentage of 54.07%, an average value of 76.659 and a standard deviation of 7.739. 3) Competence of beginner math teachers in making THB included in the competent category with a percentage of 74.39%, an average value of 81.664 and a standard deviation of 7.135.

Keywords: Competency teacher, learning device, learning plan, student activity sheet, learning outcome test.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3). Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan, sehingga dibutuhkan guru yang berkompotensi.

Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tertulis bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Rimang (2011: 13), kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Selanjutnya Saif, Khan, Rehman, et al. (2013: 105) menyatakan, "*competency is the combination of knowledge, skills, abilities, values and interest*. Yuvaraj (2011: 3) mengatakan, "a competency is an underlying characteristic of an individual that is related to effective performance in a job or situation". Selanjutnya Rimang (2011: 14) menyatakan kompetensi dapat berarti kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang guru dalam menangani berbagai tugas dan memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Undang- undang guru dan dosen, dan Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan tertulis bahwa ruang lingkup kompetensi guru meliputi 4 hal, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan, kompetensi sosial. Kompetensi yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial dan profesioan. Mulyasa (2013:75) mengungkapkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi guru harus menguasai kompetensi pedagogi, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi yang membahas mengenai kemampuan dasar guru yang meliputi pengelolaan pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kompetensi pedagogi. Pentingnya perangkat pembelajaran tertulis dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 bahwa tahap pertama dalam pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013:100) yang menyatakan bahwa perancangan pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada standar isi. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran juga dilakukan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses belajar mengajar dapat berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kegiatan siswa, instrumen evaluasi atau tes hasil belajar, serta media pembelajaran (Trianto, 2007: 68). Ormrod (2003: 429) mengemukakan pendapatnya bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang disusun untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi, perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), instrumen evaluasi atau tes hasil belajar, serta media pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Perangkat pembelajaran merupakan kebutuhan awal yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Banyak guru yang belum membuat perangkat pembelajaran tetapi sudah melaksanakan pembelajaran di kelas, guru belum mampu mengelola kelas, mengalokasikan waktu secara efisien dan belum menunjukkan pembelajaran yang sistematis atau terencana. Kenyataan tersebut dapat dilihat ketika penilaian sekolah untuk mempersiapkan akreditasi, sekolah mulai menyiapkan atau membuat perangkat pembelajaran yang seharusnya tinggal di kumpulkan dari guru setiap mata pelajaran. Fakta lainnya juga dapat dilihat melalui proses pembelajaran di kelas, jika memiliki perangkat dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka estimasi waktu akan diusahakan efisien, guru tidak akan mengeluh

mengenai waktu pembelajaran dan proses pembelajaran akan lebih terstruktur karena direncanakan sebelumnya.

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/ madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan, dan sumber belajar (Permendikbud Nomor 103 tahun 2014). Menurut Trianto (2012: 214), rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005). Arends (2007: 129) menyatakan "*lesson planning is a source of stress for even the best, most experienced teachers. Every teacher has to develop a system of lesson planning that fits his or her needs and resources. Planning cycle include not only daily plans but also plans for each week, month, and year*". Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (PERMENDIKNAS RI nomor 41 tahun 2007). Suryosubroto (2002: 27) menyatakan, pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran.

Jadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian dari perencanaan proses pembelajaran selain silabus yang memuat: identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, SK/KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media/ alat dan bahan, serta sumber belajar. Sehingga kompetensi menyusun RPP adalah kemampuan untuk menyusun dan mengembangkan RPP berdasarkan kurikulum pendidikan dengan memuat komponen-komponen RPP

Perangkat pembelajaran tidak hanya mencakup RPP saja melainkan juga berupa silabus, lembar kegiatan siswa (LKS), dan tes hasil belajar, serta media pembelajaran. Abdul Majid (2009: 176) menyatakan bahwa lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan siswa biasanya berupa petunjuk, prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan Brown (2007: 25) menyatakan bahwa LKS dibuat atau digunakan oleh guru sebagai tanggung jawab pembelajaran yang mendukung tujuannya. Menurut McArdle (2010: 169) "*the worksheet is a of organizing a picture of your module and lesson design*". Selain itu, Trianto (2007: 111) mengemukakan bahwa LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai. Menurut Darmodjo dan Kaligis (1992: 41) LKS yang baik apabila memenuhi syarat didaktif (mengikuti asas-asas pembelajaran efektif) dan syarat konstruktif (penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan LKS). Syarat didaktif antara lain (a) memperhatikan adanya perbedaan individual, (b) tekanan pada proses untuk menemukan konsep, (c) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan siswa, (d) dapat mengembangkan kemampuan komunikasi social, emosional, moral, dan estetika pada diri siswa, dan (e) pengalaman belajarnya ditentukan oleh tujuan pengembangan pribadi siswa

Arends & Killcher (2010: 203) memberikan panduan untuk pembuatan lembar kerja siswa (seatwork) sebagai berikut: 1) *Assign seatwork that students will find interesting and enjoyable. Restrict the use of standard worksheets.* 2) *Assign seatwork that students will have a high probability of experiencing success.* 3) *Make length of seatwork assignment appropriate to the age of the students.* 4) *In general, make seatwork a continuation of the guided practice not an extension or continuation of the instruction.* 5) *Have clear procedures about what students should do if they get stuck and procedures to follow for students who finish early or lag behind.* 6) *Monitor students' progress with seatwork, provide assistance as needed, and provide feedback promptly.* Adapun tahapan penyusunan LKS berdasarkan Depdiknas (2008: 23) yaitu: a) Analisis kurikulum, yaitu dengan menganalisis kompetensi dasar dan materi ajar. b) Menyusun peta kebutuhan LKS, yaitu berfungsi untuk mengetahui jumlah dan urutan LKS yang harus ditulis. c) Menentukan judul-judul LKS. Penentuan ini didasarkan pada kompetensi dasar dan materi ajar yang akan

dilaksanakan dalam pembelajaran. d) Penulisan LKS. e) Langkah-langkah dalam penulisan LKS, yaitu: a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai; b) menentukan alat penilaian; dan c) penyusunan materi. f) Menentukan struktur LKS. Struktur LKS secara umum adalah sebagai berikut. 1) judul; 2) petunjuk belajar; 3) kompetensi yang akan dicapai; 4) informasi pendukung; 5) latihan-latihan; 6) langkah-langkah kegiatan; dan 7) penilaian.

Jadi lembar kegiatan siswa (LKS) merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang dibuat untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar secara mandiri, meliputi: a) judul; b) petunjuk belajar; c) kompetensi yang akan dicapai; d) informasi pendukung; e) latihan-latihan; f) langkah-langkah kegiatan; dan g) penilaian.

Sedangkan tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan dan tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa untuk mengukur kemajuan belajar siswa (Slameto, 2001: 30). Sedangkan Nitko & Brookhart (2011: 515) mendefinisikan tes sebagai suatu instrumen atau prosedur sistematis untuk mengobservasi atau mendeskripsikan satu atau lebih karakteristik siswa dengan menggunakan skala numerik atau skema pengklasifikasian. Selanjutnya Reynolds, Livingston, & Wilson (2009:2) mengatakan "*assessment is an integral component of the teaching process. Assessment can and should provide information that both enhances instruction and promotes learning*". Menurut Ebel (1986: 16), tes adalah sekumpulan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki jawaban benar, di mana peserta tes biasanya menjawabnya dengan lisan atau tulisan. Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut. a) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. b) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan. c) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. d) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. e) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknis, prosedur, dan hasilnya. f) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi siswa dan guru. Tujuan utama tes dan asesmen kelas adalah untuk mendapatkan kevalidan, reliabilitas, dan kebergunaan informasi yang menyangkut prestasi siswa. Hal ini membutuhkan penentuan dalam hal apakah yang dapat diukur dan kemudian mendefinisikan hal tersebut secara tepat sehingga tugas tersebut dapat dikonstruksi yang membutuhkan pengetahuan yang diharapkan, keterampilan, dan pemahaman dengan meminimalisir pengaruh yang tidak relevan atau keterampilan tambahan (Miller, Linn & Grondlund, 2009: 139).

Jadi tes hasil belajar (THB) merupakan suatu instrumen atau prosedur sistematis yang berisi sekelompok pertanyaan dan tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa yang memiliki jawaban benar dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Perangkat yang sudah di siapkan oleh pemerintah berupa silabus sehingga guru hanya menjabarkan dalam bentuk RPP dan membuat LKS, tes evaluasi dan media pembelajaran yang dibutuhkan. Kenyataan yang terlihat di lapangan bukan hanya guru belum membuat RPP, tetapi LKS juga jarang di temui buatan guru mata pelajaran sendiri, begitu juga dengan tes hasil belajar, meskipun guru membuat sendiri, namun sebagai permasalahan adalah keabsahan alat ukur. Jadi guru harus mampu membuat perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan Undang-undang dan peraturan pemerintah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada: Bagaimana kompetensi guru matematika pemula dalam membuat Perangkat pembelajaran di SMP/MTs Kabupaten Lombok Timur?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kompetensi guru matematika pemula dalam membuat Perangkat pembelajaran di SMP/MTs Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada guru matematika dalam membuat perangkat pembelajaran

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survei. Desain penelitian yang digunakan yaitu statistik deskriptif dengan pendekatan *concurrent embedded strategy of mixed methods*. Penelitian ini dilaksanakan di jenjang SMP/MTs yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan waktu penelitian mulai dari bulan Februari sampai Juli 2018. Anggota populasi pada penelitian ini yaitu seluruh guru matematika pemula SMP/MTs yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Guru pemula dalam penelitian ini yaitu guru yang sudah mengajar maksimal 3 (tiga) tahun. Jumlah SMP dan MTs Negeri dan swasta 455 sekolah yang terdiri dari 106 sekolah negeri dan 349 sekolah swasta. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini yaitu 246 guru matematika pemula SMP/MTs di Kabupaten Lombok Timur yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan angket, sedangkan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa penilaian produk (lembar daftar ceklis) RPP, LKS, dan THB dan angket. Daftar ceklis sebagai salah satu instrumen untuk memperoleh data mengenai kompetensi guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Daftar ceklis berisi item atau komponen yang ada dalam perangkat yang diukur. Daftar ceklis dibuat terdiri dari 12 item dengan rentang penskoran dari 1 sampai 5. Sedangkan angket dalam penelitian ini ada dua yaitu untuk mengukur teknis/cara pembuatan LKS dan THB oleh sampel yang diteliti. Angket yang mengukur kompetensi membuat LKS terdiri dari 10 pernyataan dengan rentang skor pernyataan yaitu dari 1 sampai 5, sedangkan angket untuk mengukur pembuatan THB terdiri dari 15 pernyataan dengan rentang skor dari 1 sampai 5. Skala dan kriteria penskoran yang digunakan yaitu skala *likert* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria penskoran kompetensi membuat LKS dan THB

| Skor Pernyataan | Kriteria Kesesuaian |
|-----------------|---------------------|
| 1 | Tidak Sesuai |
| 2 | Kurang Sesuai |
| 3 | Cukup Sesuai |
| 4 | Sesuai |
| 5 | Sangat Sesuai |

Instrumen tersebut sebelum digunakan dalam pengambilan data terlebih dahulu dibuktikan validitas dan estimasi reliabilitas. Daftar ceklis dan angket melalui validitas isi, sedangkan untuk bukti validitas konstruk hanya pada instrumen angket saja. Sedangkan Estimasi reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan koefisien alpha. Jika nilai *cronbach alpha* semakin mendekati 1, maka tingkat kepercayaan instrumen semakin tinggi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, baik daftar ceklis maupun angket tidak dilakukan validasi dan reliabilitas pada proses penelitian ini, namun sudah di validasi dan di estimasi reliabilitasnya pada penelitian terdahulu atau sebelumnya dalam tesis yang dilakukan oleh Aminullah (81-88: 2016). Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran realitas tentang kompetensi guru matematika pemula dalam membuat perangkat pembelajarannya SMP/MTs melalui data kuantitatif dan data kualitatif sebagai pendukung dari hasil yang diperoleh peneliti. Pengambilan keputusan berdasarkan tingkat kecenderungan dengan melakukan kategorisasi pada variabel. Sehingga perlu ditentukan dahulu nilai konversi masing-masing sub variabel sebagai kriteria. Tingkat kecenderungan dibagi dalam lima kategori seperti pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Pengambilan Keputusan

| Interval | Kategori |
|--|------------------------|
| $X > \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$ | Sangat Kompeten |
| $\bar{X}_i + 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$ | Kompeten |
| $\bar{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sb_i$ | Cukup Kompeten |
| $\bar{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sb_i$ | Kurang Kompeten |
| $X \leq \bar{X}_i - 1,8 \times sb_i$ | Sangat Kurang Kompeten |

Keterangan:

$$\bar{X}_i (\text{Rerata ideal}) = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$$

$$sb_i (\text{Simpangan baku ideal}) = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$$

X = Skor empiris

Widoyoko (2014: 238)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dalam hal ini dimulai dari pengambilan atau pengumpulan data tentang kompetensi guru matematika pemula dalam membuat perangkat pembelajaran. Pengambilan data berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), dan tes hasil belajar siswa (THB). Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan memberikan guru untuk mengisi kuisioner atau angket yang sudah disiapkan mengenai kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran. Analisis data mengenai kompetensi guru matematika pemula dalam membuat perangkat pembelajaran menggunakan bantuan aplikasi komputer *Microsoft excel* dan SPSS 16.0.

Kompetensi Guru Matematika Pemula dalam Membuat RPP

Kompetensi guru dalam membuat RPP dilihat dari perolehan daftar ceklis penilaian RPP atau instrumen persepsi guru mengenai RPP yang sesuai dengan standar kurikulum pendidikan yang termuat dalam Permendikbud nomor 103 tahun 2014 yang dirangkum dalam instrumen kuisioner. Adapun data yang diperoleh mengenai kompetensi guru dalam membuat RPP dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori kompetensi guru dalam membuat RPP

| Interval Nilai | Kompetensi Membuat RPP | | Kategori |
|-------------------|------------------------|------------|-----------------|
| | Frekuensi | Persentase | |
| $90 < X \leq 100$ | 25 | 10.16 % | Sangat Kompeten |
| $78 < X \leq 90$ | 150 | 60.98 % | Kompeten |
| $60 < X \leq 78$ | 68 | 27.64 % | Cukup Kompeten |
| $50 < X \leq 60$ | 3 | 1.22 % | Kurang Kompeten |
| $X \leq 50$ | 0 | 0.00 % | Tidak Kompeten |
| Rata-rata | | | 81,247 |
| Standar Deviasi | | | 7,983 |

Kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan persentase kategori terbanyak yaitu kategori kompeten sebesar 60,98% atau dibulatkan menjadi 61%, namun dalam hal ini belum cukup dikatakan kabar baik untuk dunia pendidikan, karena RPP sangat dibutuhkan oleh guru sebagai arah pembelajaran, bahkan ada yang masih dalam kategori kurang kompeten sebanyak 3 guru dari 246 guru meskipun pemerintah sering melakukan bimbingan atau pelatihan mengenai penyusunan perangkat khususnya RPP, namun keadaan sekolah seperti swasta dan terletak di pelosok juga sebagai pertimbangan sebab akses informasi yang kurang mengenai hal-hal baru. Kekeliruan guru dalam menyusun RPP berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dominan pada bagian atau item tujuan pembelajaran dan media/sumber belajar.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 103 tahun 2014 menjelaskan prinsip penyusunan RPP secara jelas, tetapi guru dibolehkan untuk mengembangkan RPP sesuai kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan tanpa mengurangi atau berlawanan dengan prinsip yang telah ditentukan, sesuai dengan perbedaan individu peserta didik. Pengembangan atau penyusunan RPP oleh guru memang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, namun cakupan atau inti dari RPP sudah ditentukan dalam peraturan menteri pendidikan, sehingga disebut pengembangan, bukan penyusunan atau membuat secara mandiri, namun kenyataannya dilapangan beberapa guru menyusun RPP dengan melupakan hal tersebut, artinya ada bagian inti dalam RPP yang belum dicantumkan misalnya yang banyak dilupakan yaitu media/sumber belajar dan tes evaluasi.

Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat LKS

Kompetensi guru dalam membuat LKS pada dasarnya tidak diharuskan seperti membuat RPP sehingga hasil survey tidak semua guru membuat LKS, namun penilaian dilakukan berdasarkan instrumen atau angket tentang substansi

Tabel 4. Kategori kompetensi guru dalam membuat LKS

| Interval | Kompetensi Membuat LKS | | Kategori |
|-------------------|------------------------|------------|-----------------|
| | Frekuensi | Persentase | |
| $90 < X \leq 100$ | 9 | 3.66 % | Sangat Kompeten |
| $78 < X \leq 90$ | 90 | 36.59 % | Kompeten |
| $60 < X \leq 78$ | 133 | 54.07 % | Cukup Kompeten |
| $50 < X \leq 60$ | 11 | 4.47 % | Kurang Kompeten |
| $X \leq 50$ | 3 | 1.22 % | Tidak Kompeten |
| Rata-rata | | | 76,659 |
| Standar Deviasi | | | 7,739 |

Kompetensi guru dalam membuat LKS tergolong dalam kategori cukup kompeten dengan persentase sebesar 54,07%, kategori kompeten sebesar 36,59%, kategori sangat kompeten 3,66% sedangkan yang masih kurang kompeten sebesar 4,47% dan bahkan ada yang tidak kompeten sebesar 1,22% atau sebanyak 3 dari 246 sampel yang diteliti. Kompetensi guru dengan persentase tersebut diukur sesuai dengan teori-teori yang sudah dikaji diantaranya menurut Menurut Abdul Majid (2009: 176) yang menyatakan bahwa lembar kegiatan siswa adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan siswa biasanya berupa petunjuk, prosedur untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Sedangkan Darmodjo dan Kaligis (1992: 41) LKS yang baik apabila memenuhi syarat didaktif (mengikuti asas-asas pembelajaran efektif) dan syarat konstruktif (penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran dan kejelasan LKS).

Melalui teori-teori yang dikaji kemudian dijadikan sebuah instrument dan menghasilkan keputusan atau kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam membuat LKS dalam kategori cukup kompeten, misalnya LKS dibuat memuat petunjuk, prosedur, penggunaan bahasa atau susunan kalimat yang mudah difahami oleh siswa. Kekurangan dalam penelitian karena peneliti tidak melihat seluruhnya LKS buatan guru karena ada beberapa guru yang tidak membuat LKS karena memang menurutnya tidak dibutuhkan sebab sudah ada semua di buku pegangan siswa, sehingga guru menjadi kurang termotivasi atau kurang berinovasi untuk membuat LKS. Beberapa guru juga menyediakan LKS namun bukan buatan sendiri melainkan dibeli dari luar, namun menurutnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Keputusan seorang guru untuk tidak membuat atau menyediakan LKS dan keputusan untuk menyediakan LKS dengan membeli bukan sesuatu yang salah karena ada alasan yang logis yang disampaikan, dan tanpa melenceng dari tujuan pembelajaran dan ketercapaian kompetensi siswa.

Kompetensi Guru Matematika Pemula dalam Membuat Tes Hasil Belajar (THB)

Kompetensi guru dalam membuat tes hasil belajar diukur menggunakan daftar ceklis dengan melihat tes yang sudah dibuat oleh guru, namun karena beberapa guru yang belum mencantumkan tes hasil belajar pada RPP maka diberikan angket pendapat guru tentang bentuk tes hasil belajar yang baik sesuai teori. Adapun hasil angket mengenai kompetensi guru dalam membuat tes hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kategori kompetensi guru dalam membuat THB

| Interval Nilai | Kompetensi Membuat THB | | Kategori |
|-------------------|------------------------|------------|-----------------|
| | Frekuensi | Persentase | |
| $90 < X \leq 100$ | 11 | 4.47 % | Sangat Kompeten |
| $78 < X \leq 90$ | 183 | 74.39 % | Kompeten |
| $60 < X \leq 78$ | 47 | 19.11 % | Cukup Kompeten |
| $50 < X \leq 60$ | 4 | 1.63 % | Kurang Kompeten |
| $X \leq 50$ | 1 | 0.41 % | Tidak Kompeten |
| Rata-rata | | | 81,642 |
| Standar Deviasi | | | 7,135 |

Kompetensi guru dalam membuat THB dengan persentase terbanyak dalam kategori kompeten yaitu sebesar 74,39% atau 183 dari 246 guru. Kategori cukup kompeten sebesar 19,11, kurang kompeten sebesar 1,63, dan bahkan ada yang masuk dalam kategori tidak kompeten sebesar 0,41%. Kategori kompeten dapat dikatakan termasuk dalam kategori baik, artinya dengan kemampuan yang baik harusnya guru sudah mampu membuat THB dalam mengukur ketercapaian kompetensi siswa sekaligus sebagai evaluasi diri dalam merubah atau meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Slameto (2001: 30), tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan dan tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Jadi kompetensi guru dalam membuat perangkat pembelajaran seperti RPP dan THB termasuk dalam kategori kompeten jika dilihat dari persentase terbanyak atau yang dominan meskipun kompetensi membuat LKS masih dalam kategori cukup. Kompetensi yang tergolong kompeten sama halnya dengan berkemampuan baik. Artinya guru sudah mampu membuat perangkat dengan baik, kemampuan ini tidak semerta-merta langsung terbentuk, namun ini merupakan bukti bahwa kegiatan atau usaha pemerintah melalui pelatihan-pelatihan yang selama ini terus diberikan kepada guru mendapatkan hasil yang baik atau terbukti. Pelatihan, bimbingan atau pendampingan sering dilakukan dan diprogramkan oleh pemerintah lebih-lebih setelah penerapan kurikulum 2013 (K-13). Beberapa sampel dalam penelitian ini juga mengakui bahwa pelatihan/bimbingan oleh pemerintah mengenai penyusunan perangkat K-13 sering diberikan kepada guru. Kegigihan pemerintah untuk terus melakukan bimbingan kepada guru dan antusias guru dalam mengikuti program-program pemerintah sehingga hasilnya dapat diketahui salah satunya melalui hasil penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dideskripsikan, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat RPP masuk dalam kategori kompeten dengan persentase sebesar 60,98%, nilai rata-rata 81,247 dan standar deviasi sebesar 7,983.
2. Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat LKS masuk dalam kategori cukup kompeten dengan persentase sebesar 54,07%, nilai rata-rata 76,659 dan standar deviasi sebesar 7,739.
3. Kompetensi guru matematika pemula dalam membuat THB masuk dalam kategori kompeten dengan persentase sebesar 74,39%, nilai rata-rata 81,642 dan standar deviasi sebesar 7,135.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Guru harus lebih meningkatkan kemampuan membuat perangkat pembelajaran dengan intens mengikuti pelatihan/bimbingan atau belajar secara otodidak demi kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah.
2. Pemerintah khususnya bidang pendidikan harapannya dapat memprogramkan bimbingan/pendampingan kepada setiap guru mata pelajaran dalam membuat perangkat pembelajaran secara kontinu dan melakukan monev terkait pelatihan/pendampingan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Aminullah. (2016). *Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Matematika Se-Kota Mataram dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arends, R. I. & Kilcher, A. (2010). *Teaching for Student Learning: Becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.
- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach (7th ed)*. New York: McGraw-Hill.

- Brown, D.H. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar USA di Indonesia.
- Darmodjo, H. & Kaligis, J. R. E. (1992). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan
- Ebel, R.L & Frisbie, D.A. (1986). *Essential of Educations Measurement. (4th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall inc.
- McArdle. (2010). *Instructional design for action learning*. New York, NY: Amacom.
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses*. Jakarta
- Mendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian*. Jakarta
- Mendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 103, tahun 2014, tentang, Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta
- Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, Nomor 41, Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Miller, Miller, Linn & Grondlund. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J. & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students (6th ed.)*. Boston : Pearson Educational, Inc.
- Ormrod, Jeanne E. (2003). *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Presiden. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.
- Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. (2009). *Measurement and assessment in education (2nd ed.)*. New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Rimang, S. S. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*. Bandung: Alfabeta
- Saif, N., Khan., Rehman., et al. (2013). *Competency based job analysis*. International journal of academic research in accounting, finance and management sciences. ISSN: 2225-8329, Vol. 3, No.1, pp. 105–111. Diunduh tanggal 15-10-2015, jam 13: 19.
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan baru, beberapa metode pendukung, dan beberapa komponen layanan khusus*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, landasan, dan implementasi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Widoyoko, S. E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuvaraj, R. (2011). *Competency Mapping*. International journal of scientific & engineering research, Volume 2, Issue 8, ISSN 2229-5518, 1-7. Diunduh tanggal 15-10-2015.